

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembuatan karya dimulai dari adanya ketertarikan terhadap suatu hal, yang dapat berasal dari inspirasi pengalaman pribadi maupun orang lain. Dalam penciptaan karya ini, memvisualkan konsep keindahan sementara melalui bunga Wijaya Kusuma, yang memiliki keunikan karena hanya mekar pada malam hari dan akan layu sebelum fajar. Konsep tersebut sejalan dengan prinsip *wabi sabi* yang mengajarkan penerimaan terhadap ketidakabadian dan ketidak sempurnaan. Selain memvisualisasikan bunga wijaya kusuma, terdapat pula bentuk lain yang mendukung konsep penciptaan ini seperti retakan, pecah dan rapuh. Pendekatan yang digunakan dalam proses penciptaan adalah pendekatan estetika. Proses penciptaan dilakukan melalui enam tahap, yaitu gagasan, konsep, rancangan desain, proses realisasi, dan refleksi. Teknik yang digunakan dalam mewujudkan karya meliputi slab, pinch, pilin, dan carving.

Proses penciptaan dimulai dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, jurnal, maupun pengamatan langsung terhadap momen bunga Wijaya Kusuma saat mekar. Sumber ide dan analisis tersebut kemudian diubah menjadi sketsa setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing, selanjutnya direalisasikan ke dalam karya keramik. Terdapat delapan karya tiga dimensi yang akan dibuat, dimulai dari tahap pemilihan bahan dan alat yang tepat guna mempermudah proses penciptaan serta teknik yang digunakan untuk meminimalisir penggunaan tanah. Setelah itu, proses pengeringan dilakukan dengan cara tidak menjemur langsung di bawah sinar matahari, melainkan menggunakan suhu ruangan agar pengeringan lebih optimal. Pembakaran dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kenaikan suhu setiap jamnya, dilanjutkan dengan pengglasiran pada badan keramik sebelum proses pembakaran glasir. Selain itu, proses penyajian karya juga dipertimbangkan dengan menambahkan instalasi pendukung agar karya mampu menyampaikan pesan dan makna yang diinginkan.

Pada penciptaan karya ini penulis menciptakan delapan karya. Karya yang penulis ciptakan diantaranya adalah Sunyi dalam sebuah luka, Pesona Wijaya Kusuma, Waktu yang rapuh, Sekar Wijaya Kusuma, Sebelum menjadi cahaya, Tidak terulang, Rapuh namun abadi, Keheningan Wijaya Kusuma. Karya ini mengajak kita untuk menghargai keindahan yang bersifat sementara dan belajar menerima kefanaan sebagai bagian dari siklus alami kehidupan.

B. Saran

Terdapat kendala dalam penciptaan karya ini, penulis mengalami kendala pada saat proses pembakaran yang mengakibatkan karya pecah, hal itu dikarenakan perubahan suhu yang terlalu cepat dan badan keramik belum kering sempurna, sehingga dapat mengakibatkan retakan ataupun pecah, lebih baik dilakukan dengan kehati hatian pada saat pembakaran. Pembuatan warna glasir gradasi dengan menumpuk atau berlapis menghasilkan warna yang tebal dan hasil tidak merata, lebih baik dilakukan dengan alat *spray* dan tidak ditumpuk agar hasil *gradasi* berhasil. Visual retakan dan pecah bisa dapat dibuat dengan lebih baik lagi, sehingga bentuk yang diwujudkan seakan benar-benar rapuh, dapat dikembangkan dengan beberapa teknik yang lebih kreatif. Bisa lebih mengexplore bentuk bunga Wijaya Kusuma lebih baik lagi

Kendala yang dialami ini sebagai pengalaman dan pembelajaran kedepannya di kemudian hari dalam pembuatan karya memerlukan kehati-hatian, kesabaran dan ketelitian. Penulis berharap, kendala yang dialami dapat menjadi masukan bagi penulis sendiri dan semua pihak dalam berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. 2001. *Strukturalisme Levi Straus Mitos Dan Karya Sastra*. Kepel Press.
- Akashi, N. U. (2024). *Mengenal Mitos Bunga Wijaya Kusuma sebagai Pembawa Keberuntungan*. DetikJogja. <https://www.detik.com/jogja/budaya/d-7536884/mengenal-mitos-bunga-wijaya-kusuma-sebagai-pembawa-keberuntungan#:~:text=Mitos%20Bunga%20Wijaya%20Kusuma%20Pembawa%20Keberuntungan,-Dikutip%20dari%20repository&text=Misalnya%2C%20orang%20yang%20menemukan%20bunga,dalam%20bentuk%20mengang>.
- Ardini, Ni Wayan. (ed). 2022. *Ragam Metolde Penciptaan Seni*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Astuti, Ambar. 2007. *KERAMIK ILMU dan PROSES PEMBUATANNYA*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dharsono. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dr. Djunaidi, S.Kar., M.Hum. 2025. dalam Wawancara Pribadi dengan Seniman Pedalangan, Geneng, Panggungharjo, Bantul, Yogyakarta, pada Tanggal 09 Maret 2025.
- Gatot, W. 2008. *Kriya Keramik Jilid 2*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Kempton, Beths. 2019. *Wabi Sabi Seni Menemukan Keindahan dalam Ketidak Sempurnaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nafisah, S. 2022. Bunga Wijayakusuma Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Pada Busana Pesta. Institutional Repository Isi Surakarta.
- Sant. (2020). *Mengenal dan Belajar Menanam Bunga Wijayakusuma (Epiphyllum) Bunga Para Raja*. Serambi Buku.
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Suzuki, Nobuo. 2021. *Wabi Sabi The Wisdom in Imperfection*. Jakarta: Tuttle Publishing.
- Rohmad, Yudi. 2015. *Bunga Wijaya Kusuma (Mitos & legenda, klasifikasi ilmiah, khasiat herbal, budidaya, & komunitas)*: www.facebook.com/yudi.rohmad.